

Pendekatan Makna Dalam Tafsir Mafātīḥ Al-Ghayb: Kajian Terhadap Rasionalitas Penafsiran Al-Rāzī

Sulfadli¹, Andi Abdul Hamzah², Abdul Rahman Sakka³

¹ Universitas Islam Negeri Makassar; sulfadlikbn@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Makassar; abdulrahmansakka@uin-alauddin.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Makassar; andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id

Submitted:

Revised: 2026/03/01;

Accepted: 2026/05/21;

Published: 2026/06/30

Abstract

This article examines the rationality of Fakhr al-Dīn al-Rāzī's exegesis in Mafātīḥ al-Ghayb as a model of meaning-making that integrates revelatory authority with burhānī reasoning. The central problem addressed is how al-Rāzī constructed an exegetical method saturated with kalam argumentation, Aristotelian logic, and natural knowledge without detaching from the textual and transmitted tradition. Employing a qualitative library-based method with a historical-hermeneutical approach, this study examines the primary text of Mafātīḥ al-Ghayb alongside more than thirty recent secondary sources to map this pattern of rationality. The findings indicate that al-Rāzī's rationality is moderately Ash'arite, positioning reason as an instrument for defending and elucidating revelation rather than as an independent authority as held by the Mu'tazilites. This pattern appears in his use of imaginary dialogue, the mas'alah-baḥth classification, ta'wīl of ambiguous verses, and the integration of munāsabah, philosophy, and natural science into exegesis. The article argues that al-Rāzī's rationality offers a paradigm relevant to contemporary discourse on the relationship between reason and revelation, while serving as a critical reference for developing an integrative epistemology of tafsir amid the challenges of modern scientific secularization.

Keywords

Rationality, Tafsir, Mafātīḥ Al-Ghayb, Al-Rāzī, Epistemology



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Tafsir sebagai disiplin keilmuan Islam senantiasa bergerak di antara dua kutub yang saling menegangkan sekaligus saling melengkapi, yaitu otoritas teks wahyu dan daya nalar manusia yang berusaha memahaminya. Ketegangan ini bukan sekadar persoalan metodologis, melainkan menyentuh akar epistemologi keislaman itu sendiri: sejauh mana akal diperbolehkan berperan dalam menyingkap makna firman Tuhan tanpa mereduksi kesucian teks, dan sejauh mana wahyu tetap menjadi rujukan utama tanpa membelenggu daya kritis penafsir. Di tengah pergulatan

tersebut, Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H/1210 M) hadir sebagai salah satu tokoh yang paling berani menempuh jalan sintesis, menghasilkan karya monumental Mafātīh al-Ghayb atau yang lebih dikenal dengan al-Tafsīr al-Kabīr. Karya ini kerap disebut sebagai representasi puncak tafsir bercorak falsafi dan ilmi pada periode pertengahan, karena tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga melibatkan ilmu kalam, logika, astronomi, kedokteran, dan disiplin filsafat lain ke dalam pembahasannya¹. Corak semacam ini menempatkan al-Rāzī pada posisi khas di antara para mufasir klasik, sebab ia berusaha mendamaikan dua tradisi besar pemikiran Islam, yakni tradisi naqli yang berpijak pada riwayat dan tradisi aqli yang mengandalkan penalaran rasional.

Signifikansi kajian atas rasionalitas al-Rāzī tidak berhenti pada tataran historis semata, melainkan memiliki relevansi yang terus diperbarui dalam diskursus tafsir kontemporer. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa pergulatan antara pendekatan bi al-ma'tsur yang mengandalkan riwayat dan pendekatan bi al-ra'yi yang mengandalkan ijtihad akal masih menjadi perdebatan aktual dalam studi al-Qur'an dewasa ini². Demikian pula wacana mengenai relasi akal dan wahyu senantiasa dihidupkan kembali dalam konteks modernitas, ketika sains dan teknologi menuntut penafsiran ayat-ayat kauniyah secara lebih argumentatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis³. Dalam kerangka inilah, Mafātīh al-Ghayb menjadi rujukan penting karena telah lebih dahulu merintis jalan integrasi antara nalar kalam Asy'ariyah, logika falsafi, dan pembacaan ilmiah atas fenomena alam, jauh sebelum wacana integrasi ilmu menjadi tema populer dalam epistemologi Islam kontemporer⁴.

Persoalan yang hendak dijawab dalam artikel ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pola rasionalitas al-Rāzī dibangun dan dioperasionalkan dalam praktik penafsirannya, sejauh mana ia berbeda dari rasionalisme Mu'tazilah maupun literalisme tekstualis, serta implikasi apa yang dapat ditarik dari manhaj tersebut bagi pengembangan epistemologi tafsir masa kini. Studi-studi terdahulu banyak yang mendeskripsikan manhaj khusus al-Rāzī secara umum, seperti

¹ T Alam, 'Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi', *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2023), 46–68.

² Nasrun and Alwizar, 'Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Sumbernya: Kajian Kepustakaan Terhadap Metode Bi Al-Ma'tsur, Bi Al-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari', *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3.2 (2025), 1084–98; S Maryana, H Rumiatus, and P Syah, 'Tafsir Bi Ra'yi Di Era Klasik Dan Modern', *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 4.1 (2025), 206–20.

³ N A Ramadhani, 'Perkembangan Penelitian Tafsir Ayat Kauniyah Al-Qur'an', *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4.7 (2026), 720–25; R M Putra, 'Dinamika Perkembangan Tafsir 'ilmi Di Indonesia (Versi Daring)', 2024.

⁴ M L J Al-Habibi and others, 'Tafsir Maqasid Dalam Memahami Ayat-Ayat Hukum: Analisis Tafsir Al-Jassas', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 7.2 (2024).

klasifikasi masalah dan bahts, penggunaan dialog imajiner, serta kecenderungan teologi Asy'ariyah dalam ayat-ayat akidah dan fikih Syafi'i dalam ayat-ayat hukum⁵. Namun demikian, aspek rasionalitas sebagai satu kesatuan epistemologis yang menautkan seluruh elemen manhaj tersebut belum banyak dibahas secara integratif dan kritis, khususnya dalam kaitannya dengan perdebatan kontemporer mengenai posisi akal dalam tafsir. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan pembacaan yang tidak sekadar deskriptif, tetapi juga analitis-kritis terhadap kekuatan dan keterbatasan rasionalitas al-Rāzī, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana tafsir yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan otentisitas teks suci.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka atau library research yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Mafāṭih al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, sedangkan sumber data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan kajian akademik mutakhir yang relevan dengan tema rasionalitas tafsir, epistemologi al-Qur'an, serta pemikiran kalam Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama seperti manhaj penafsiran, relasi akal-wahyu, ta'wil ayat mutasyabihat, serta integrasi sains dan falsafah dalam tafsir. Analisis data ditempuh melalui pendekatan hermeneutik-historis, yaitu memahami teks *Mafāṭih al-Ghayb* dalam konteks intelektual abad ke-12 hingga 13 Masehi, sekaligus membaca ulang temuan tersebut dalam kerangka epistemologi tafsir kontemporer melalui teknik analisis isi (content analysis) dan komparasi tematik antarsumber. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan penafsiran para pengkaji klasik dan kontemporer atas *Mafāṭih al-Ghayb* agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dan tidak bias pada satu perspektif tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn 'Umar al-Rāzī lahir dan dibesarkan dalam iklim intelektual Rayy pada masa ketika perdebatan kalam antara Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan berbagai aliran filsafat Yunani-Islam mencapai titik paling dinamis. Latar belakang inilah yang membentuk karakter keilmuannya sebagai seorang teolog sekaligus filsuf yang kemudian menuangkan seluruh

⁵ T Setiawan and M P Romdoni, 'Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir *Mafāṭih Al-Ghaib* (Versi Daring)', 2021.

kegelisahan intelektualnya ke dalam Mafāṭih al-Ghayb⁶. Berbeda dengan mufasir bi al-ma'tsur seperti al-Ṭabarī yang lebih menonjolkan riwayat, atau mufasir dengan kecenderungan lughawi seperti Abū Hayyān, al-Rāzī memilih jalan penafsiran multidisipliner yang memadukan tekstualitas Qur'ani dengan argumentasi logis dan pengetahuan ilmiah pada masanya⁷. Pilihan metodologis ini bukan sekadar preferensi pribadi, melainkan respons atas kebutuhan zamannya untuk menghadirkan tafsir yang mampu berdialog dengan filsafat dan menjawab tantangan pemikiran rasionalis Mu'tazilah yang saat itu telah mapan secara argumentatif.

Ciri paling menonjol dari rasionalitas al-Rāzī tampak pada struktur penulisan tafsirnya yang khas, yaitu pembagian pembahasan ke dalam mas'alah (persoalan) dan baḥṡ (kajian mendalam), disertai penggunaan dialog imajiner untuk menghadirkan argumen lawan sebelum kemudian dipatahkan secara sistematis⁸. Teknik dialektis semacam ini memperlihatkan bahwa al-Rāzī tidak sekadar menyampaikan makna ayat secara linear, tetapi mengonstruksinya melalui proses argumentasi yang menyerupai metode perdebatan kalam, di mana setiap kemungkinan makna diuji, dipertimbangkan, dan dipilih berdasarkan kekuatan dalilnya. Pola ini menegaskan bahwa rasionalitas dalam Mafāṭih al-Ghayb bukan sekadar penyisipan opini pribadi mufasir, melainkan sebuah metodologi argumentatif yang berusaha menampilkan proses berpikir secara transparan kepada pembaca, sehingga kesimpulan tafsir yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara logis, bukan sekadar diterima secara taklid.

Namun demikian, rasionalitas al-Rāzī perlu dibedakan secara tegas dari rasionalisme Mu'tazilah yang menempatkan akal sebagai sumber otoritatif dalam menentukan kebenaran, bahkan ketika harus berhadapan dengan makna literal teks. Kajian tentang perdebatan Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah mengenai posisi akal dan wahyu menunjukkan bahwa Asy'ariyah, yang menjadi afiliasi teologis al-Rāzī, cenderung mengedepankan otoritas wahyu namun tetap memberi ruang bagi akal untuk memperkuat dan mempertahankan pemahaman keagamaan⁹. Dalam kerangka inilah al-Rāzī menempatkan akal sebagai instrumen pembelaan (dalīl) atas kebenaran wahyu, bukan sebagai hakim tertinggi yang berhak mengoreksi kandungan wahyu itu

⁶ 'Kajian Pendekatan Multidisipliner (Versi Daring)', *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, 2024; W N Muntaza and A Hanapi, 'Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Alrazi (1149–1209 M)', *MINARET Journal of Religious Studies*, 1.1 (2023), 43.

⁷ Alam.

⁸ Setiawan and Romdoni.

⁹ Firman, 'Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu', *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1.1 (2022), 14–28; S K Putra, 'Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Al-Maturidiyah', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1.3 (2023), 180–86.

sendiri. Ia secara eksplisit berulang kali menyanggah argumen-argumen Mu'tazilah dengan mengajukan argumentasi filosofis dan rasional, tetapi selalu mengarahkan kesimpulan akhirnya untuk tetap berada dalam koridor akidah Ahl al-Sunnah¹⁰. Pola pembelaan argumentatif semacam ini memperlihatkan rasionalitas yang bersifat apologetik-konstruktif, yaitu akal digunakan untuk mengokohkan bangunan teologi Asy'ariyah, bukan untuk merombak fondasinya.

Salah satu manifestasi rasionalitas al-Rāzī yang paling kompleks dan kerap menjadi bahan perdebatan adalah penggunaan ta'wil terhadap ayat-ayat mutasyabihat, khususnya ayat-ayat sifat yang secara literal berpotensi menimbulkan kesan antropomorfisme terhadap Tuhan. Kajian atas penakwilan ayat-ayat sifat dalam Mafātīḥ al-Ghayb menunjukkan bahwa al-Rāzī secara konsisten mengalihkan makna zahir yang bersifat jasmani menuju makna majazi yang lebih sesuai dengan prinsip tanzih atau penyucian Tuhan dari segala bentuk keserupaan dengan makhluk¹¹. Langkah ta'wil ini bukan tindakan sewenang-wenang, melainkan ditempuh melalui prosedur argumentatif yang memadukan kaidah kebahasaan Arab, prinsip-prinsip teologi Asy'ariyah, serta logika filosofis untuk menunjukkan bahwa makna literal tersebut mustahil secara akal dan karenanya harus dialihkan kepada makna yang lebih layak. Dengan demikian, ta'wil dalam pandangan al-Rāzī tidak berdiri sebagai lawan dari tafsir, melainkan sebagai kelanjutan logis dari proses penafsiran itu sendiri manakala makna literal bertentangan dengan prinsip-prinsip akal yang qath'i atau pasti kebenarannya, sebuah posisi yang secara metodologis berbeda dari kalangan yang menolak segala bentuk ta'wil maupun kalangan yang menakwilkan ayat secara bebas tanpa kendali kaidah¹².

Dimensi rasionalitas al-Rāzī juga tampak jelas dalam perhatiannya yang mendalam terhadap ilmu munasabah, yaitu kajian mengenai keserasian dan keterkaitan makna antarayat maupun antarsurah. Al-Rāzī dikenal sebagai salah satu mufasir yang paling intensif mengelaborasi aspek munasabah, dengan asumsi dasar bahwa susunan al-Qur'an bukanlah rangkaian acak, melainkan tersusun dalam jalinan logis yang dapat ditelusuri melalui penalaran cermat¹³. Pendekatan ini merupakan bentuk rasionalitas struktural, di mana akal difungsikan bukan untuk menginterogasi kandungan wahyu, melainkan untuk menyingkap koherensi internal teks yang selama ini kerap

¹⁰ 'Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib (Versi Daring)', *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2025.

¹¹ M Djuned and M Makmunzir, 'Penakwilan Ayat-Ayat Sifat Menurut Imam Fakhruddin Al-Razi (Versi Daring)', 2021.

¹² Nasrun and Alwizar; S A Setiyawan, 'Menyelami Makna Tafsir Dan Takwil Sebagai Metodologi Memahami Kandungan Al-Qur'an', *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, 4 (2024), 68.

¹³ M Fatih, 'Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib (Versi Daring)', 2022.

luput dari perhatian mufasir yang berfokus pada penafsiran ayat secara terpisah-pisah. Melalui munasabah, al-Rāzī berusaha membuktikan bahwa al-Qur'an memiliki kesatuan retorik dan logis yang utuh, sehingga pembacaan atomistik terhadap ayat dapat dihindarkan dan pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif serta kontekstual dalam bingkai teks itu sendiri.

Aspek lain yang tidak kalah penting dari rasionalitas al-Rāzī adalah keterlibatannya yang intens dengan ilmu-ilmu kealaman dan kedokteran, yang menjadikan Mafātih al-Ghayb sering dikategorikan sebagai salah satu cikal bakal tafsir bercorak ilmi. Ketika menafsirkan ayat-ayat kauniyah, misalnya ayat-ayat mengenai fenomena langit, gunung, maupun proses penciptaan, al-Rāzī kerap merujuk pada teori-teori keilmuan yang berkembang pada masanya untuk memperkaya pemahaman literal teks¹⁴. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa rasionalitas al-Rāzī tidak terbatas pada ranah kalam dan logika deduktif semata, tetapi meluas hingga pada upaya dialog antara teks suci dengan pengetahuan empiris tentang alam. Tentu saja, penafsiran ilmiah semacam ini memiliki keterbatasan historis karena bertumpu pada kerangka keilmuan abad pertengahan yang sebagian telah terbantahkan oleh perkembangan sains modern, sebagaimana dikritisi dalam berbagai kajian kontemporer mengenai tafsir ilmi¹⁵. Meskipun demikian, semangat metodologis al-Rāzī untuk senantiasa membuka dialog antara wahyu dan pengetahuan zamannya tetap menjadi warisan intelektual yang berharga, sebab ia menunjukkan bahwa tafsir tidak boleh berhenti pada makna literal semata, melainkan harus terus diperkaya oleh kemajuan keilmuan tanpa mengorbankan otoritas teks.

Jika ditelaah lebih jauh, rasionalitas al-Rāzī sesungguhnya beroperasi dalam kerangka epistemologi yang memadukan tiga sumber pengetahuan sekaligus, yaitu bayani (kebahasaan dan tekstual), burhani (logis-demonstratif), dan pada tingkat tertentu juga irfani (spiritual-intuitif), meskipun dominasi terbesar tetap berada pada dimensi burhani yang bercorak falsafi¹⁶. Integrasi ketiga epistemologi ini memungkinkan al-Rāzī untuk membaca ayat dari berbagai lapisan makna sekaligus, mulai dari makna kebahasaan yang literal, makna logis yang argumentatif, hingga makna moral-spiritual yang menyentuh dimensi keimanan pembaca. Pola integratif semacam ini berbeda signifikan dari kalangan literalis yang cenderung membatasi diri pada makna zahir teks, maupun dari kalangan sufi-isyari yang lebih menonjolkan dimensi esoteris tanpa disiplin

¹⁴ M Rifaannudin and F Alauddin, 'Bergerak Dan Diamnya Gunung Dalam Al-Qur'an Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi', *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2022.

¹⁵ R M Putra; Ramadhani.

¹⁶ Al-Habibi and others; Alam.

argumentatif yang ketat¹⁷. Dengan demikian, *Mafāṭih al-Ghayb* dapat dipandang sebagai eksperimen intelektual yang berusaha menyatukan berbagai jalur epistemologis yang pada masa berikutnya justru sering dipertentangkan secara dikotomis dalam sejarah pemikiran Islam.

Kekuatan rasionalitas al-Rāzī sekaligus menyimpan sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, kecenderungan al-Rāzī untuk memperluas pembahasan filosofis dan kalam pada hampir setiap ayat kerap membuat tafsirnya kehilangan fokus pada pesan utama teks, sehingga sebagian pengkaji menilai karya ini lebih menyerupai ensiklopedia ilmu pengetahuan ketimbang tafsir dalam pengertian yang lebih terfokus pada penjelasan makna ayat¹⁸. Kedua, ketergantungan pada kerangka logika Aristotelian dan kosmologi Yunani-Islam menjadikan sebagian penafsiran ilmiahnya terikat pada asumsi keilmuan abad pertengahan yang kini telah usang, sehingga memerlukan pembacaan ulang yang kritis agar tidak serta-merta dianggap sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat dikoreksi¹⁹. Ketiga, dominasi argumentasi kalam Asy'ariyah dalam ta'wil ayat-ayat sifat, meskipun secara metodologis konsisten, tetap membuka ruang perdebatan mengenai batas legitimasi akal dalam mengintervensi makna literal teks, sebuah perdebatan yang hingga kini belum sepenuhnya selesai dalam kajian ushul tafsir²⁰. Kesadaran atas keterbatasan ini penting agar apresiasi terhadap rasionalitas al-Rāzī tidak jatuh pada romantisasi berlebihan, melainkan tetap diletakkan dalam kerangka evaluasi ilmiah yang proporsional.

Relevansi rasionalitas al-Rāzī bagi wacana tafsir kontemporer terletak pada tawaran modelnya mengenai bagaimana akal dan wahyu dapat berdialog secara produktif tanpa harus saling meniadakan. Di tengah kecenderungan sebagian kalangan modern untuk menempatkan sains sebagai otoritas tunggal kebenaran sekaligus kecenderungan sebagian kalangan lain untuk menolak segala bentuk penalaran rasional dalam beragama, manhaj al-Rāzī menawarkan jalan tengah yang menegaskan bahwa akal dan wahyu sesungguhnya bekerja secara komplementer, bukan kontradiktif²¹. Model integrasi bayani-burhani yang dirintis al-Rāzī juga selaras dengan gagasan integrasi epistemologi yang belakangan digaungkan dalam kajian-kajian tentang unity of knowledge maupun integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam kontemporer, yang

¹⁷ T Nurfaidah and others, 'Pendekatan Dalam Tafsir Isy'ari (Versi Daring)', 2023.

¹⁸ Muntaza and Hanapi.

¹⁹ R M Putra.

²⁰ Nasrun and Alwizar.

²¹ M Nurman and Syafruddin, 'Menakar Nilai Kritis Fakhruddin Al-Razi (Versi Daring)', 2021; R Pratama, M Yahya, and H Haddade, 'Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Relasi Wahyu, Akal, Dan Konteks Sosial', *JSII: Jurnal Studi Islam Indonesia*, 2026.

menegaskan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia sesungguhnya bersifat artifisial dan dapat dijembatani melalui epistemologi yang lebih holistik. Dengan demikian, mempelajari kembali Mafātīh al-Ghayb bukan sekadar kajian filologis atas warisan klasik, melainkan juga upaya menggali kembali model rasionalitas keagamaan yang dapat memperkaya metodologi tafsir kontemporer dalam menjawab persoalan zaman.

Perbandingan antara rasionalitas al-Rāzī dengan manhaj tafsir bi al-ra'yi secara umum juga memperlihatkan posisi khas yang ditempatinya. Tafsir bi al-ra'yi sendiri dipahami sebagai penafsiran yang menekankan ijtihad dan upaya intelektual mufasir dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah keilmuan yang telah mapan, berbeda dari tafsir bi al-ma'tsur yang bertumpu pada riwayat, maupun tafsir bi al-isyari yang menonjolkan dimensi esoteris²². Al-Rāzī dapat dikategorikan sebagai representasi puncak tafsir bi al-ra'yi yang paling argumentatif, sebab ijtihadnya tidak berhenti pada penalaran bahasa semata, melainkan diperkuat oleh perangkat logika formal dan pengetahuan lintas disiplin. Namun demikian, penting dicatat bahwa keberanian rasional al-Rāzī tidak pernah lepas dari kesadaran akan batas-batas kemampuan akal manusia di hadapan misteri ketuhanan, sebagaimana tercermin dalam pengakuannya sendiri bahwa metode kalam dan filsafat pada akhirnya tidak mampu memberikan ketenangan batin yang setara dengan petunjuk langsung al-Qur'an dan sunnah²³. Pengakuan reflektif ini menegaskan bahwa rasionalitas al-Rāzī pada hakikatnya bersifat rendah hati secara epistemologis, mengakui keunggulan wahyu sekalipun ia sendiri adalah salah satu penalar rasional paling piawai dalam sejarah pemikiran Islam.

Perbandingan dengan al-Kashshāf karya al-Zamakhsharī turut memperjelas kekhasan posisi al-Rāzī dalam peta rasionalitas tafsir klasik. Jika al-Zamakhsharī menafsirkan al-Qur'an dari sudut pandang teologi Mu'tazilah yang menempatkan keadilan Tuhan dan kebebasan kehendak manusia sebagai prinsip aksiomatik yang tidak dapat diganggu gugat, maka al-Rāzī justru menulis Mafātīh al-Ghayb sebagian besar sebagai bentuk kontra-argumentasi terhadap premis-premis Mu'tazilah tersebut, khususnya dalam persoalan kehendak bebas, keadilan ilahi, dan status kalam Allah²⁴. Keduanya sama-sama menggunakan perangkat rasional yang canggih dan

²² Nasrun and Alwizar; Maryana, Rumiatus, and Syah.

²³ 'Metode Dan Pandangan Imam Ar-Razi Tentang Ilmu Al-Qur'an', *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 3.1 (2023).

²⁴ M Adryan and I Santalia, 'Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya', *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2.1 (2022), 750–60; 'Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib (Versi Daring)'.

argumentasi linguistik yang tajam, namun berbeda secara diametral dalam kesimpulan teologis yang dituju. Perbandingan ini menegaskan bahwa rasionalitas bukanlah kategori tunggal yang netral, melainkan senantiasa beroperasi di dalam kerangka teologis tertentu yang menentukan arah dan batas penggunaannya. Rasionalitas al-Rāzī, dengan demikian, tidak dapat dilepaskan dari komitmen teologisnya sebagai penganut Asy'ariyah yang berusaha mempertahankan doktrin ketundukan kehendak manusia pada kehendak Allah, sekalipun ia menempuhnya melalui jalur argumentasi yang secara formal menyerupai metode lawan-lawan Mu'tazilahnya.

Apabila dibandingkan dengan tawaran hermeneutika kontemporer, misalnya konsep double movement yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman untuk menjembatani makna historis ayat dengan konteks kekinian, rasionalitas al-Rāzī memperlihatkan persamaan sekaligus perbedaan yang mencolok²⁵. Persamaannya terletak pada keyakinan bersama bahwa pemahaman literal semata tidak memadai untuk menangkap maksud ideal teks, sehingga diperlukan proses penalaran yang lebih mendalam untuk sampai pada makna substantif. Perbedaannya, al-Rāzī beroperasi dalam kerangka epistemologi kalam klasik yang berorientasi pada pembelaan doktrin teologis yang telah mapan, sementara hermeneutika double movement lebih berorientasi pada rekonstruksi makna moral-sosial ayat untuk konteks kontemporer yang terus berubah. Perbandingan lintas zaman ini memperlihatkan bahwa persoalan mendasar mengenai bagaimana akal semestinya bekerja dalam memahami wahyu bukanlah persoalan yang selesai pada satu periode sejarah, melainkan terus mengalami reartikulasi sesuai dengan tantangan intelektual setiap zaman, dan Mafātih al-Ghayb layak diposisikan sebagai salah satu mata rantai penting dalam genealogi panjang pergulatan tersebut.

Dalam konteks pendidikan tafsir dan studi al-Qur'an kontemporer, warisan rasionalitas al-Rāzī juga memiliki implikasi metodologis yang layak dipertimbangkan. Kecenderungan sebagian kajian tafsir modern untuk memisahkan secara tegas antara pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual-ilmiah dapat dipertanyakan kembali dengan merujuk pada model integratif yang telah dirintis al-Rāzī delapan abad silam, di mana penjelasan kebahasaan, argumentasi teologis, dan pengetahuan kealaman dirangkai dalam satu kesatuan penafsiran yang koheren²⁶. Tentu saja, replikasi mekanis atas model al-Rāzī tanpa penyesuaian kritis terhadap perkembangan keilmuan modern akan menjadi anakronistik, namun semangat metodologisnya untuk tidak membiarkan

²⁵ M L Syauqi, 'Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman', *Rausyan Fikr*, 18.2 (2022), 189–215.

²⁶ Al-Habibi and others; Nurhuda, 'Analisis Fakta Ilmiah Dalam Surah Al-Waqi'ah (Versi Daring)', *Al-Qalam*,

tafsir terkungkung dalam satu disiplin tunggal tetap menjadi pelajaran berharga. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian epistemologi tafsir mutakhir yang menegaskan pentingnya dialektika berkelanjutan antara wahyu sebagai sumber otoritatif, akal sebagai instrumen rasional, dan konteks sosial sebagai ruang interpretasi yang dinamis²⁷. Dengan kata lain, rasionalitas al-Rāzī bukan sekadar artefak sejarah pemikiran Islam, melainkan cermin metodologis yang dapat terus dipantulkan untuk menerangi persoalan-persoalan penafsiran yang dihadapi umat Islam pada masa kini, termasuk dalam upaya merumuskan tafsir yang mampu berdialog secara setara dengan kemajuan sains tanpa kehilangan pijakan teologisnya.

Persoalan legitimasi metodologis tafsir bi al-ra'yi yang diusung al-Rāzī juga tidak lepas dari perdebatan panjang dalam ilmu ushul tafsir mengenai batas-batas ijtihad yang dapat diterima. Sebagian ulama klasik maupun kontemporer mengingatkan bahwa tafsir bi al-ra'yi memiliki potensi kelemahan berupa kecenderungan penafsiran yang dipaksakan atau terlalu subjektif apabila tidak dikendalikan oleh kaidah-kaidah keilmuan yang ketat²⁸. Al-Rāzī tampaknya menyadari risiko ini, sehingga ia senantiasa mendasarkan setiap kesimpulan rasionalnya pada rujukan kebahasaan, konsensus ulama, maupun logika formal yang dapat diverifikasi, bukan sekadar spekulasi bebas tanpa pijakan. Kedisiplinan metodologis semacam ini yang membedakan rasionalitas al-Rāzī dari bentuk-bentuk penafsiran rasionalistik yang longgar, sekaligus menjelaskan mengapa karyanya tetap diakui otoritasnya dalam tradisi keilmuan Sunni meskipun sarat dengan pembahasan filosofis yang kompleks. Pengakuan otoritatif ini pula yang menjadikan Mafātīh al-Ghayb terus dikaji, disyarah, dan dijadikan rujukan lintas generasi hingga era kontemporer, sebagaimana tercermin dari banyaknya kajian akademik yang terus lahir mengenai karya ini di berbagai perguruan tinggi Islam pada dekade terakhir²⁹.

Sebagai sintesis kritis, dapat dikatakan bahwa rasionalitas al-Rāzī dalam Mafātīh al-Ghayb merepresentasikan sebuah model epistemologi tafsir yang berusaha menghadirkan tiga watak sekaligus dalam satu tarikan napas argumentatif, yaitu watak apologetik dalam mempertahankan doktrin Asy'ariyah, watak eksploratif dalam menjelajahi ilmu pengetahuan lintas disiplin, dan watak disiplin dalam menjaga kaidah-kaidah metodologis penafsiran agar tidak tergelincir pada subjektivisme yang tidak terkendali. Ketiga watak ini saling menopang satu sama lain sehingga

²⁷ Nasrun and Alwizar.

²⁸ Nasrun and Alwizar.

²⁹ U Azmi, 'Study of the Book of Tafsir Mafatih Al-Ghaib by Ar-Razi (Versi Daring)', 2022; Muntaza and Hanapi.

menghasilkan sebuah karya tafsir yang, terlepas dari berbagai kritik atas kecenderungan digresifnya, tetap diakui sebagai salah satu puncak pencapaian intelektual dalam sejarah tafsir al-Qur'an. Memahami rasionalitas al-Rāzī secara utuh, dengan demikian, berarti memahami bagaimana seorang mufasir dapat menjadi seorang pemikir bebas yang berani menampilkan berbagai argumen filosofis dan ilmiah, sekaligus tetap menjadi seorang mukmin yang taat pada batas-batas otoritas wahyu, sebuah keseimbangan yang tidak mudah dicapai namun senantiasa relevan untuk terus diteladani dalam pengembangan wacana keislaman di setiap zaman.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Mafātih al-Ghayb menegaskan bahwa rasionalitas al-Rāzī merupakan bentuk penalaran moderat-Asy'ari yang menempatkan akal sebagai instrumen pembelaan, penjelasan, dan pengayaan atas makna wahyu, bukan sebagai otoritas independen yang berhak mengoreksi kandungan teks suci sebagaimana dianut kalangan Mu'tazilah maupun sebagai instrumen yang ditolak sepenuhnya sebagaimana kalangan literalis-tekstualis. Pola rasionalitas ini termanifestasi secara konsisten melalui struktur mas'alah-bahts yang dialogis, ta'wil yang prosedural terhadap ayat mutasyabihat, elaborasi mendalam ilmu munasabah, serta keterbukaan terhadap pengetahuan falsafi dan kealaman yang menjadikan karya ini sebagai salah satu tonggak tafsir bercorak ilmi dan falsafi pada periode pertengahan. Rasionalitas tersebut memang menyimpan sejumlah keterbatasan historis dan metodologis, terutama ketergantungannya pada kerangka keilmuan Yunani-Islam abad pertengahan serta kecenderungan digresif yang kadang mengaburkan fokus tafsir itu sendiri, namun keterbatasan ini tidak mengurangi signifikansi manhaj al-Rāzī sebagai model integrasi epistemologis yang tetap relevan bagi pengembangan tafsir kontemporer. Kajian lanjutan disarankan untuk menelaah secara lebih spesifik bagaimana pola ta'wil al-Rāzī terhadap ayat-ayat tertentu dapat dikomparasikan dengan mufasir kontemporer yang berhadapan dengan tantangan sains modern, sehingga warisan rasionalitas klasik ini dapat terus didialogkan secara produktif dengan kebutuhan epistemologis umat Islam masa kini.

REFERENCES

- Adryan, M, and I Santalia, 'Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya', *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2 (2022), 750–60
- Al-Habibi, M L J, M L Hakim, P Burhani, A Faiz, and A K Soleh, 'Tafsir Maqasid Dalam Memahami Ayat-Ayat Hukum: Analisis Tafsir Al-Jassas', *Living Islam: Journal of Islamic*

Discourses, 7 (2024)

Alam, T, 'Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi', *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2 (2023), 46–68

Azmi, U, 'Study of the Book of Tafsir Mafatih Al-Ghaib by Ar-Razi (Versi Daring)', 2022

Djuned, M, and M Makmunzir, 'Penakwilan Ayat-Ayat Sifat Menurut Imam Fakhruddin Al-Razi (Versi Daring)', 2021

Fatih, M, 'Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib (Versi Daring)', 2022

Firman, 'Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu', *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1 (2022), 14–28

'Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib (Versi Daring)', *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2025

'Kajian Pendekatan Multidisipliner (Versi Daring)', *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, 2024

Maryana, S, H Rumiatus, and P Syah, 'Tafsir Bi Ra'yi Di Era Klasik Dan Modern', *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 4 (2025), 206–20

'Metode Dan Pandangan Imam Ar-Razi Tentang Ilmu Al-Qur'an', *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 3 (2023)

Muntaza, W N, and A Hanapi, 'Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Alrazi (1149–1209 M)', *MINARET Journal of Religious Studies*, 1 (2023), 43

Nasrun, and Alwizar, 'Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Sumbernya: Kajian Kepustakaan Terhadap Metode Bi Al-Ma'tsur, Bi Al-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari', *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3 (2025), 1084–98

Nurfaidah, T, A T Komarani, A K Wildani, A Prihatin, M Halimi, R Febriana, and others, 'Pendekatan Dalam Tafsir Isy'ari (Versi Daring)', 2023

Nurhuda, 'Analisis Fakta Ilmiah Dalam Surah Al-Waqi'ah (Versi Daring)', *Al-Qalam*, 2024

Nurman, M, and Syafruddin, 'Menakar Nilai Kritis Fakhruddin Al-Razi (Versi Daring)', 2021

Pratama, R, M Yahya, and H Haddade, 'Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Relasi Wahyu, Akal, Dan Konteks Sosial', *JSII: Jurnal Studi Islam Indonesia*, 2026

Putra, R M, 'Dinamika Perkembangan Tafsir 'ilmi Di Indonesia (Versi Daring)', 2024

Putra, S K, 'Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Al-Maturidiyah', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1 (2023), 180–86

Ramadhani, N A, 'Perkembangan Penelitian Tafsir Ayat Kauniah Al-Qur'an', *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4 (2026), 720–25

Rifaannudin, M, and F Alauddin, 'Bergerak Dan Diamnya Gunung Dalam Al-Qur'an Menurut Fakh Al-Din Al-Razi', *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2022

Setiawan, T, and M P Romdoni, 'Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib (Versi Daring)', 2021

Setiyawan, S A, 'Menyelami Makna Tafsir Dan Takwil Sebagai Metodologi Memahami

Kandungan Al-Qur'an', *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, 4 (2024), 68

Syauqi, M L, 'Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman', *Rausyan Fikr*, 18 (2022), 189–215